

GAMBARAN *SELF-ESTEEM* PADA PENDERITA LEPRA DI KABUPATEN TEGAL

Medwin Wisnu Prabowo, Fredrick Dermawan Purba,
R. Urip Purwono, Aulia Iskandarsyah
Magister Profesi Psikologi Universitas Padjadjaran
e-mail: medwin.prabowo@gmail.com

Submitted: 2019-09-05

Published: 2019-11-30

DOI: 10.24036/rapun.v10i2.106053

Accepted: 2019-10-19

Abstract: *The description of self-esteem in leprosy patients in Kabupaten Tegal. This study aims to measure the self-esteem of people with leprosy and find out whether there are differences in self-esteem based on demographic groups: gender, age, and education. 100 respondents were selected using quota sampling technique that filled out the Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI) questionnaire. Distribution of respondents, namely by sex (male: 41 people, women: 59 people), age (under 25 years: 37 people, between 25-50 years: 40 people, and above 50 years: 23 people), and education (elementary school graduates: 53 people, junior high school graduates: 26 people, and secondary school graduates: 21 people). The analytical method using descriptive analysis that is not intended for hypothesis testing. Based on the scoring results, it shows that leprosy patients in Tegal Regency on average have low self-esteem. In addition, the sex of leprosy patients is related to self-esteem, where male leprosy patients have higher self-esteem than women. Age is also related to the patient's self-esteem, where those over the age of 50 have the highest self-esteem among others. Education is also related to patient self-esteem, where high school graduates have the highest self-esteem compared to others.*

Keywords : *Leprosy; Self-Esteem; Tegal*

Abstrak: *Gambaran self-esteem pada penderita lepra di Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur self-esteem penderita lepra dan mengetahui apakah terdapat perbedaan self-esteem berdasarkan kelompok demografis: jenis kelamin, usia, dan pendidikan. 100 responden dipilih menggunakan teknik kuota sampling yang mengisi kuesioner Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI). Distribusi responden yaitu berdasarkan jenis kelamin (pria: 41 orang, wanita: 59 orang), usia (di bawah 25 tahun: 37 orang, antara 25-50 tahun: 40 orang, dan di atas 50 tahun: 23 orang), dan pendidikan (lulusan sekolah dasar: 53 orang, lulusan sekolah menengah pertama: 26 orang, dan lulusan sekolah menengah atas: 21 orang). Metode analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif yang tidak dimaksudkan*

untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil skoring, menunjukkan bahwa penderita lepra di Kabupaten Tegal rata-rata memiliki *self-esteem* yang rendah. Selain itu, jenis kelamin penderita lepra berhubungan dengan *self-esteem*, dimana penderita lepra pria memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan perempuan. Usia juga terkait dengan *self-esteem* penderita, dimana mereka yang berusia di atas 50 tahun memiliki *self-esteem* paling tinggi di antara yang lain. Pendidikan juga terkait dengan *self-esteem* penderita, dimana lulusan sekolah menengah atas memiliki *self-esteem* paling tinggi dibandingkan yang lain.

Kata kunci: Lepra; *Self-Esteem*; Tegal

PENDAHULUAN

Lepra (Bahasa Inggris: “*leprosy*”, dahulu di Indonesia dinamakan dengan “kusta”, dan di beberapa negara dinamakan dengan “*Hansen’s disease*”) adalah penyakit infeksi kronis menahun yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae* yang menyerang sistem saraf tepi manusia, dengan masa inkubasi yang lama (biasanya antara 5 sampai 20 tahun), dan kebanyakan pasien mendapatkan infeksi pertama kali sewaktu masa kanak-kanak (Ropper, Samuels, & Klein, 2014). Cara penularan penyakit lepra menurut Sehgal (dalam Putra, 2012) yaitu melalui perpindahan bakteri *Mycobacterium leprae* yang masuk ke tubuh manusia melalui luka pada permukaan kulit atau dapat pula melalui udara serta mukosa yang ditularkan dari saluran pernafasan.

Menurut WHO (2014), seorang penderita penyakit lepra akan mengalami munculnya *basil granuloma* pada saraf, sistem

pernapasan, kulit atau mata. *Basil granuloma* adalah istilah histopatologi yang mengacu pada adanya kumpulan-kumpulan sel makrofag yang terbentuk ketika sistem imun mencoba untuk menyekat zat-zat penyusup yang tidak dapat dihilangkan. *Basil granuloma* terbentuk sebagai respon terhadap benda asing, penyakit kulit inflamasi, maupun karena adanya infeksi penyakit tertentu (salah satunya yaitu lepra). Pada lepra, adanya *basil granuloma* ini menyebabkan hilangnya kemampuan untuk merasakan sakit pada bagian tubuh tertentu (mati rasa), dimana biasanya terjadi di bagian jari-jari tangan maupun kaki penderita. Jika penderita mengalami luka atau infeksi yang berulang, maka akan mengakibatkan putusnya bagian anggota tubuh tersebut.

Fenomena penyakit lepra ini sebenarnya cukup unik. Hal ini dikarenakan sebagian besar negara menganggap bahwa lepra

adalah salah satu penyakit yang sudah musnah di dunia ini. Pada sebagian besar negara-negara maju dan berkembang memang sudah tidak ditemukan lagi warga negaranya yang terserang penyakit ini. Namun pada beberapa negara ternyata masih ditemukan kasus yang cukup banyak, termasuk di Indonesia. Menurut WHO (2011), selama rentang waktu dari tahun 2004-2011, Indonesia menempati peringkat ke tiga dalam jumlah kasus lepra terbanyak di dunia setelah India dan Brazil. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusli, Miranda-Galarza, Zweekhorst, Seda, Bunders, & Irwanto (2015), kejadian kasus lepra yang baru di Indonesia pada tahun 2012 ditemukan terbanyak di propinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan.

Untuk propinsi Jawa Tengah, sembilan daerah endemik penyakit lepra terletak di sepanjang Pantai Utara (Pantura), yaitu meliputi Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Blora, Rembang, Kudus, dan Demak (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2017). Sementara itu, menurut Dinas Kesehatan Kota dan Kabupaten Tegal (2017), pada tahun 2017 periode bulan Januari sampai Juni, penderita lepra terdaftar berjumlah 162 penderita, terdiri dari kasus

lepra baru sebanyak 40 penderita dengan jumlah lepra *Pause Basilier* (PB) sebanyak 9 penderita dan *Multi Basilier* (MB) sebanyak 31 penderita, dengan 2 diantaranya mengalami kecacatan tingkat II. Untuk prevalensi jenis kelamin penderita lepra di Kabupaten Tegal pada tahun 2016 lebih banyak diderita oleh perempuan, yaitu 52 penderita laki-laki (41%), dan 74 penderita perempuan (59%).

Berdasarkan *International Federation of Anti-Leprosy Associations* (2011), penderita lepra pada umumnya mempunyai kualitas hidup yang rendah. Mereka tidak memiliki kehidupan yang layak, tidak dapat berfungsi secara normal dalam kehidupan sehari-hari, bahkan terkadang dijauhi dan dibuang oleh keluarga maupun masyarakat. Dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki stigma yang sangat negatif kepada penderita lepra. Selain itu, diskriminasi juga menjadi hal yang kerap dirasakan oleh mereka. Penderita lepra cenderung menjadi individu yang rentan, mempunyai kebutuhan penerimaan yang tinggi, membutuhkan dorongan semangat, dan juga membutuhkan dukungan emosional yang tinggi dari orang lain. Hal ini pun sejalan dengan yang disampaikan dalam lepra.org (2017), bahwa penderita lepra bukan hanya mengalami

kerusakan kulit dan sistem saraf pada bagian tubuh tertentu, tetapi mereka juga mengalami kerusakan pada aspek psikologis. Amiruddin (2012) juga menyampaikan bahwa penyakit lepra adalah penyakit kronis yang tidak hanya dapat menimbulkan masalah kesehatan fisik saja, tetapi juga masalah psikologis, ekonomi dan juga sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Rahayuningsih (2012), bahwa para penderita lepra biasanya mendapatkan stigma yang buruk, mengalami diskriminasi, mengalami isolasi secara sosial, dan memiliki kesehatan mental yang terganggu (seperti ditemukannya gangguan depresi, gangguan kecemasan, bahkan adanya pemikiran untuk bunuh diri).

Ciri-ciri perilaku yang ditampilkan oleh para penderita lepra tersebut di atas dapat digambarkan sebagai ciri individu dengan *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* menurut Coopersmith (1967) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dalam kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri. Menurutnya, *self-esteem* akan mempengaruhi tindakan yang dipilih oleh individu tersebut dan bagaimana

cara melaksanakan tindakannya itu. Coopersmith (1967) menambahkan, terdapat empat aspek yang terdapat dalam *self-esteem*, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. *Power* mengacu pada kemampuan individu untuk dapat mengatur atau mengendalikan tingkah laku orang lain. *Significance* mengacu pada perhatian, kepedulian, dan afeksi yang diterima oleh individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain, serta penerimaan dari orang lain. *Virtue* mengacu pada ketaatan individu untuk diharapkan lingkungan sesuai dengan standar moral yang ada. Sedangkan *competence* mengacu pada kesuksesan individu untuk memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan tanggung jawabnya dengan baik. Coopersmith (1967) mengatakan bahwa *self-esteem* mengandung nilai keberlangsungan hidup (*survival value*) yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini memungkinkan *self-esteem* mampu memberikan sumbangan bermakna bagi proses kehidupan individu selanjutnya, maupun bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat. Individu dengan *self-esteem* yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan hidup

maupun untuk merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dalam mengukur *self-esteem* yang dimiliki oleh para penderita lepra, khususnya di Kabupaten Tegal. Kabupaten Tegal adalah salah satu kabupaten yang terletak di propinsi Jawa Tengah yang dipilih peneliti karena merupakan salah satu daerah endemik penyakit lepra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel *self-esteem* pada penderita lepra. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 100 penderita lepra, yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), umur (di bawah 25 tahun, 25-50 tahun, di atas 50 tahun), dan latar belakang pendidikan (lulusan SD, lulusan SLTP, dan lulusan SLTA). Secara lebih rinci, untuk kategori jenis kelamin, penelitian ini menggunakan partisipan berupa 41 laki-laki, dan 59 perempuan. Jumlah ini disesuaikan dengan persentase prevalensi penderita lepra yang sesungguhnya yang terdapat di Kabupaten Tegal per tahun 2016, yaitu 52 laki-laki (41%), dan 74 perempuan (59%). Sementara

untuk kategori umur, terdapat 37 orang yang berumur dibawah 25 tahun, 40 orang yang berumur antara 25-50 tahun, dan 23 orang yang berumur di atas 50 tahun. Untuk kategori latar belakang pendidikan, terdapat 53 orang lulusan SD, 26 lulusan SLTP, dan 21 lulusan SLTA.

Sampling yang digunakan adalah kuota *sampling*, yang menurut Stephanie (2015) adalah teknik dengan menggunakan kategori kunci pada populasi yang lebih besar untuk menentukan berapa banyak anggota sampel yang harus dimasukkan dalam masing-masing kategori atau kombinasi kategori.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengukur tingkat *self-esteem* yaitu *Coopersmith Self-Esteem Inventory for Adult Form* (CSEI). Peneliti menggunakan CSEI karena alat ukur ini merupakan salah satu alat ukur yang sering digunakan dalam penelitian (Potard, 2017). Selain itu, CSEI juga mengukur *self-esteem* secara lebih kompleks dan dipakai dalam segala konteks termasuk dalam konteks akademik dan klinis, jika dibandingkan dengan alat ukur *self-esteem* lain yang juga sering digunakan yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSE) yang hanya mempunyai jumlah soal sebanyak 10 item yang biasanya kurang dipakai dalam mendiagnosis masalah

psikologis, namun lebih dipakai dalam konteks akademik dan kerja (Hartono & Suwartono, 2012). CSEI terdiri dari 58 item pernyataan dimana 8 item di antaranya berfungsi untuk mendeteksi kebohongan individu ketika mengisi kuesioner, yang disebut dengan “*Lie Scale*”. Cara pemberian skor adalah dengan menjumlahkan jawaban “Ya” dan “Tidak” pada item-item yang telah ditentukan. Semakin tinggi skor, semakin tinggi pula *self-esteem* individu tersebut (Coopersmith, 1967). Alat ukur *Coopersmith Self-Esteem Inventory for Adult Form* (CSEI) ini terbukti *valid* dan *reliable*, serta telah digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian (Ul-Hasanah, 2017; Hutahaean, 2012; Morgan, 2011).

Alat ukur *Coopersmith Self-Esteem Inventory* (CSEI) yang digunakan dalam penelitian ini adalah CSEI yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti lain, yaitu Gumilar Wulan Utami (2017) dengan melakukan proses “*backward forward translation*” kepada ahli bahasa dan dilakukan *review expert judgement* oleh R. Urip Purwono, M.Sc., PhD. Hasil *review* kemudian dilakukan uji alat ukur kepada 104 partisipan. Melalui *try out* yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tersebut, didapatkan skor reliabilitas sebesar 0.885.

Berdasarkan kriteria Brown & Thomson, maka hasil tersebut “dapat diandalkan”. Sementara itu validitas alat ukur ini menggunakan *evidence based on test content*, yaitu melalui *review* terlebih dahulu oleh *expert* untuk menilai kesesuaian alat ukur dalam mempresentasikan komponen yang akan diukur.

Analisa data menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan penghitungan *mean* dan simpangan baku. Untuk dapat lebih menggambarkan sebaran skor, dalam penelitian ini peneliti membuat kategorisasi menggunakan statistik hipotetik. Statistika hipotetik menggunakan alat ukur sebagai acuan. Tinggi rendahnya skor subjek tergantung dari posisinya pada rentang skor yang memungkinkan diperoleh pada sebuah alat ukur. Dengan menghitung *mean* dan simpangan baku alat ukur (CSEI), didapat kategorisasi skor sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Skor *Self-Esteem*

Kategori	Jumlah Skor
Tinggi	> 33,3
Sedang	16,7 – 33,3
Rendah	< 16,7

Selain itu, dilakukan pula analisis uji beda antara kelompok dengan menggunakan *t-test*

independent sample untuk kategori kelompok jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Sementara uji beda yang dilakukan pada kategori kelompok umur (<25 tahun, 25-50 tahun, >50 tahun), dan kelompok latar belakang pendidikan (lulusan SD, lulusan SLTP, dan lulusan SLTA) dilakukan dengan menggunakan Kruskal-Wallis *test*. Pengujian *t-test independent*

sample dan Kruskal-Wallis *test* pada penelitian ini dilakukan menggunakan *software* SPSS dalam menganalisa data yang telah didapat sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran skor *self-esteem* sampel penelitian ini, baik keseluruhan maupun kelompok demografis, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Data

KATEGORI	N	Mean	Simpangan Baku	P-value*
Seluruh partisipan	100	13,48	3,37	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	41	14,98	3,60	
Perempuan	59	12,46	2,75	<0,001
Umur				
< 25 tahun	37	11,84	2,99	
25-50 tahun	40	13,50	2,96	
> 50 tahun	23	16,08	3,06	<0,001
Latar Belakang Pendidikan				
Lulusan SD	53	11,60	1,98	
Lulusan SLTP	26	14,08	2,57	
Lulusan SLTA	21	17,47	3,35	<0,001

* *t-test independent sample* dan Kruskal-Wallis *test* untuk melihat perbedaan skor antar kelompok demografi.

Pembahasan

Tabel 2 merupakan tabel penyebaran sampel penelitian yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu jenis kelamin, umur, dan latar belakang pendidikan. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa para penderita lepra di Kabupaten Tegal rata-rata memiliki *self-esteem* yang rendah

(Total *mean* sampel = 13,48). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Coopersmith (1967), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* antara lain faktor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Penderita lepra secara nyata memiliki keterbatasan fisik yang

mengganggu yang juga berpengaruh pada interaksi dirinya dalam lingkungan sosial. Lingkungan keluarga juga berpengaruh pada *self-esteem* penderita lepra, dimana lingkungan keluarga para penderita lepra biasanya berasal dari keluarga ekonomi rendah atau memiliki status sosial yang rendah. Selain itu, perlakuan dari lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap *self-esteem* para penderita lepra karena lingkungan biasanya memberi stigma yang negatif sekaligus melakukan diskriminasi kepada para penderita lepra.

Gambaran *Self-Esteem* Penderita Lepra Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa jenis kelamin pada penderita lepra berhubungan dengan *self-esteem* yang mereka miliki. Pada tabel tersebut didapatkan data bahwa hasil penghitungan *mean* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan *mean* pada perempuan. Hal ini menandakan *self-esteem* pada penderita lepra berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan *self-esteem* pada penderita lepra yang berjenis kelamin perempuan. Hasil ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Coopersmith (1967) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* antara lain

faktor jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Pada faktor jenis kelamin, Coopermith (1967) menambahkan bahwa individu dengan jenis kelamin perempuan pada umumnya memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sifat dan sikap tertentu, seperti kepercayaan diri yang biasanya lebih rendah daripada laki-laki, perasaan tidak mampu dan perasaan malu yang umumnya lebih tinggi daripada laki-laki, dan adanya perasaan untuk dilindungi. Penyebab hal ini adalah peran orang tua, perbedaan perlakuan pola asuh, dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda, baik pada laki-laki maupun pada perempuan.

Gambaran *Self-Esteem* Penderita Lepra Berdasarkan Umur

Kelompok umur juga berhubungan secara signifikan terhadap *self-esteem* pada penderita lepra, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2. Penderita lepra yang berumur di atas 50 tahun memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan penderita lepra yang berumur antara 25 sampai 50 tahun, dan penderita lepra yang berumur 25 sampai 50 tahun memiliki *self-esteem* yang

lebih tinggi secara signifikan pula jika dibandingkan dengan penderita lepra yang berumur dibawah 25 tahun. Hasil ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Dalami (2009), bahwa *self-esteem* akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia individu. Penyebabnya yaitu karena individu yang berusia tua sudah memiliki pengalaman lebih banyak dalam menghadapi kehidupan, jika dibandingkan dengan individu yang berusia muda. Individu yang berusia tua sudah melewati berbagai tekanan dan *stressor* yang lebih banyak sehingga mereka pada umumnya memiliki penghargaan terhadap diri yang lebih tinggi karena terbukti telah mampu melewati semua tekanan dan *stressor* yang pernah mereka alami. Sementara itu, menurut Monk, Knoers, & Harditono (2001, dalam Desmita, 2009), menyampaikan bahwa *self-esteem* seseorang paling terancam saat masa pubertas. Hal ini dikarenakan pada masa pubertas terjadi perubahan secara mendadak di semua aspek fisik pada remaja yang disebabkan faktor hormonal, sekaligus merupakan masa pencarian jati diri. Sehingga remaja yang sedang pubertas mengalami guncangan yang hebat pada aspek psikologisnya, yang membuat dirinya mempertanyakan tentang keberhargaan diri yang mereka miliki.

Gambaran *Self-Esteem* Penderita Lepra Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Dapat dilihat di Tabel 2 pula bahwa latar belakang pendidikan pada penderita lepra berhubungan secara signifikan dengan *self-esteem* yang mereka miliki. Penderita yang merupakan lulusan SLTA memiliki *self-esteem* lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan penderita lepra lulusan SLTP, dan penderita lepra lulusan SLTP memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi secara signifikan jika dibandingkan dengan penderita lepra lulusan SD. Hasil ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Coopersmith (1967), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* antara lain jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Pernyataan ini juga didukung oleh Sarwono (2012), yang menyampaikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang, yaitu faktor fisik, psikologis, lingkungan sosial, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi, ras dan kebangsaan, serta faktor urutan keluarga. Intelegensi merupakan salah satu faktor karena tingkat intelegensi seseorang akan mempengaruhi individu tersebut dalam menilai keberhargaan dirinya. Semakin tinggi level intelegensinya, maka

semakin efektif dan efisien individu tersebut dalam menyelesaikan semua masalah yang dihadapi. Karena individu tersebut semakin yakin untuk dapat menggunakan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan masalah, maka keberhargaan dirinya menjadi semakin tinggi. Salah satu cara untuk mengoptimalkan intelegensi dan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yaitu melalui pendidikan. Semakin tinggi level pendidikan seseorang, semakin baik pula individu tersebut dalam mengoptimalkan intelegensi yang dimiliki, sekaligus semakin meningkat pula kemampuannya dalam menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien, sehingga semakin tinggi pula keberhargaan dirinya.

Di luar terkait hasil analisa data, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pengambilan data hanya dilakukan di Kabupaten Tegal, propinsi Jawa Tengah, dan penggunaan metode kuota *sampling* dimana termasuk dalam *non-probability sampling*. Generalisasi untuk populasi di daerah lain perlu dilakukan secara berhati-hati. Kedua, penelitian ini membatasi cakupan hanya pada gambaran *self-esteem* penderita lepra,

dan menemukan bahwa ketiga faktor sosiodemografik (jenis kelamin, usia, dan pendidikan) berhubungan dengan skor *self-esteem*. Perlu diteliti oleh peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-esteem*, contohnya yaitu *social support*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa para penderita lepra pada umumnya memiliki *self-esteem* yang rendah. Faktor demografi yang berhubungan secara signifikan adalah: (i) jenis kelamin: laki-laki memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan perempuan, (ii) umur: mereka yang berusia di atas 50 tahun memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan yang berusia dibawah 50 tahun, dan (ii) latar belakang pendidikan: mereka yang lulusan SLTA memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan yang berpendidikan lebih rendah dari SLTA.

Saran

Saran dari peneliti terkait penelitian ini yaitu diharapkan para penderita penyakit khusus, termasuk salah satunya yaitu para penderita penyakit lepra lebih diperhatikan

kesejahteraan hidupnya oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan masing-masing warga negara memiliki hak yang sama dalam pekerjaan, pendidikan, kehidupan yang layak, dan pengentasan kemiskinan, termasuk pula bagi para penderita lepra. Saran lain dari peneliti yaitu agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memberikan intervensi dengan jenis

apapun kepada para penderita lepra untuk meningkatkan *self-esteem* atau keberhargaan dirinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam bidang psikologi khususnya psikologi kesehatan, terutama terkait penyakit khusus, salah satunya yaitu penyakit lepra.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, M. D. (2012). *Penyakit kusta: Sebuah pendekatan klinis*. Surabaya: Brilian Internasional
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self-esteem*. San Fransisco, US: Freeman Press
- Dalami, dkk. (2009). *Asuhan keperawatan jiwa dengan masalah psikososal*. Jakarta: Trans Info Media
- Departemen Kesehatan RI. (2012). *Pedoman nasional pemberantasan penyakit kusta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah. (2017). *Data penderita lepra tahun 2016 di propinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Retrieved from <http://www.dinkesjatengprov.go.id/v>
- 2015/index.php/component/content/article/39-rokcontent/frontpage/353-rapat-kerja-kesehatan-daerah-provinsi-jawa-tengah-th-2017
- Dinas Kesehatan Kota dan Kabupaten Tegal. (2017). *Profil kesehatan kota dan kabupaten Tegal tahun 2016*. Tegal: Dinas Kesehatan Kota dan Kabupaten Tegal
- Hartono, A., & Suwartono, C. (2012). Pengukuran *self-esteem* dengan metode *self-report* dan *implicit association test*. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 98-110. Retrieved from https://m.atmajaya.ac.id/web/KontenFakultas.aspx?gid=riset-publikasi-fakultas&ou=psikologi&cid=Pengukuran_Self_Esteem_dengan_Metode_Self_Report_dan_Implicit_Association_Test

- Hutahaean, B. S. H. (2012). *Pelatihan untuk peningkatan self-esteem pada mahasiswa Universitas Indonesia yang mengalami distress psikologis*. Tesis. Depok: Magister Profesi Psikologi Universitas Indonesia
- International Federation of Anti - Leprosy Associations. (2011). *Guidelines to reduce stigma: Counseling to reduce stigma*. London, UK: The International Federation of Anti-Leprosy Associations (ILEP)
- Lepra.org. (2017). *Helping people affected by leprocy to overcome depression*. Essex, UK: International Charity for Anti-Leprosy. Retrieved from <https://www.lepra.org.uk/news/helping-people-affected-by-leprosy-overcome-depression>
- Lusli, M., Miranda-Galarza, B., Zweekhorst, M. B. M., Seda, F. S. S. E., Bunders, J. F. G., & Irwanto. (2015). Dealing with stigma: Experiences of persons affected by disabilities and leprocy in West Java, Indonesia. *BioMed Research International*, vol. 2015, Article ID 261329, 9 pages, 2015.
- Morgan, N. G. (2011). *The effects of single gender schools on boys' self-esteem and academic confidence*. Disertasi Program Doktorat University of Houston, Texas, US.
- Potard, C. (2017). *Self-esteem inventory (Coopersmith)*. Angers, France: University of Angers. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/316979253_Self-Esteem_Inventory_Coopersmith
- Putra, S. E. (2012). *Pengaruh penggunaan panduan perawatan mata, tangan, dan kaki terhadap kualitas hidup penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Ajung Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Rahayuningsih, E. (2012). *Analisis kualitas hidup penderita kusta di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang Tahun 2012*. Tesis. Depok: Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Ropper, A., Samuels, M.A., & Klein, J.P. (2014). *Adams and victor's principles of Neurology. International Edition (10th ed)*. New York, US: McGrawHill, Inc.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Stephanie. (2015). *Statistic how to: Quota sampling*. Retrieved from <https://www.statisticshowto.datasciencecentral.com/quota-sampling/>
- Ul-Hasanah, F. N., Borualogo, I. S. & Wahyudi, H. (2017). *Efektivitas cognitive behavior art therapy untuk meningkatkan self-esteem remaja obesitas yang menjadi korban bullying*. Tesis. Jatinangor: Magister Profesi Psikologi Universitas Padjadjaran
- Utami, G. W. (2017). *Efektivitas rational emotive behavior therapy dalam meningkatkan self-esteem individu yang memiliki pengalaman negatif sebagai sasaran bullying*. Tesis. Jatinangor: Magister Profesi Psikologi Universitas Padjadjaran

World Health Organization (WHO). (2010). *Leprosy fact sheet no. 82*. Retrieved from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs82/en/>

Organization; 86: 389-400. Retrieved from <https://www.who.int/wer/2011/wer8636/en/>

World Health Organization (WHO). (2011). *Weekly epidemiological record. Article journal of World Health*

World Health Organization (WHO). (2014). *Leprosy fact sheet no. 101*. Retrieved from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs101/en/>